

GIFTED UNDERACHIVER: ANALISIS SELF-DETERMINATION THEORY

Kumbang Sigit Priyoaji

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Kumum.taz@gmail.com

Abstrak: *Gifted Underachiever merupakan kondisi peserta didik yang mengalami kesenjangan antara potensi akademik tinggi yang dimiliki dan capaian akademik rendah yang dicapai di sekolah. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kasus underachiever baik dari lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor penyebab ini berasal secara internal maupun eksternal. Self – determination theory merupakan teori besar yang membahas tentang motivasi intrinsik individu. Dalam pandangan self-determination theory, ada tiga kebutuhan yang jika terpenuhi maka akan dapat membentuk motivasi intrinsik yang tinggi. Tiga kebutuhan itu adalah kemandirian (autonomy), kompetensi (competency) dan keterhubungan (relatedness). Tinjauan teoritis ini diharapkan akan mampu menjelaskan tentang fenomena siswa gifted underachiever beserta faktor penyebabnya dengan menggunakan teori determinasi diri. Selain itu diharapkan akan membantu memahami perlakuan yang tepat pada anak gifted untuk memiliki motivasi intinsik sehingga dapat mencegah terjadinya underachiver maupun memulihkan siswa gifted dari kondisi yang underachiever.*

Keywords: *gifted underachiever, self determination theory, motivasi intrinsik.*

1. Pendahuluan

Tidak ada seorangpun yang sempurna tanpa masalah, bukan hanya orang dewasa saja, tapi juga remaja maupun anak-anak. Di sekolah, peserta didik ada yang mempunyai prestasi tinggi tapi sebagian juga ada yang mempunyai prestasi rendah (*underachiver*). Prestasi rendah (*underachievement*) menurut Mandel dan Marcus (2009), merupakan masalah umum anak-anak di sekolah dan telah banyak studi yang menawarkan tentang solusi untuk mengatasinya akan tetapi masalah *underachievement* selalu ada. Siswa yang mempunyai potensi istimewa tentu diharapkan akan mampu bukan saja melampaui pembelajaran biasa tapi juga lebih unggul jika dibandingkan dengan teman yang sebaya dengannya, namun ketika ini tak tercapai maka akan menjadi sumber frustrasi bagi orangtua, guru dan tentu saja bagi siswa itu sendiri (Winton, 2013). *Underachievement* pada siswa berbakat (*gifted*) merupakan salah satu resiko yang akan dihadapi oleh anak berbakat. Banyak siswa berbakat yang menunjukkan hasil tes yang bagus namun gagal dalam menyelesaikan tugas maupun bermasalah dalam kehadirannya di sekolah ataupun parstisipasinya yang rendah di kelas, hal ini menunjukkan adanya ketiadaan perhatian akan proses pendidikan yang dijalani. Prestasi belajar rendah yang dialami oleh anak berbakat sedikit banyak akan membawa dampak negatif pada siswa tersebut maupun pada orang-orang di dalam lingkungannya. Problem prestasi rendah pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi merupakan problem dalam dunia pendidikan yang perlu mendapat perhatian.

Pengertian *Underachiever* menurut Reich dan McCoach (2000), adalah siswa yang menunjukkan adanya kesenjangan yang parah antara prestasi yang diharapkan (berdasarkan tes terstandar atau pengukuran kecerdasan lainnya) dan prestasi yang sesungguhnya (didasarkan pada nilai yang diraih maupun penilaian guru). Baum, Renzulli dan Hebert (1995) mendefinisikan *underachiever* sebagai siswa yang menunjukkan kemampuan tinggi

berdasarkan pengukuran kecerdasan namun gagal menunjukkan prestasinya di sekolah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Senada dengan Reich dan McCoach, Davis dan Rimm (1989), Dowdall dan Colangelo (1982) melihat *underachiever* merupakan siswa yang mengalami kesenjangan antara prestasi yang diharapkan dan prestasi aktualnya. *Underachiever* juga dipandang sebagai anak berbakat yang terlihat mengalami kesulitan belajar di sekolah (Beckley, 1988). Senada dengan ini Frey (2002), mendefinisikan sebagai seseorang yang menunjukkan kelebihan dan bakat yang luar biasa di bidang tertentu namun mempunyai kekurangan di bidang lain. Dari berbagai definisi yang ada dapat disederhanakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang rendah prestasinya tidak sesuai dengan potensinya yang secara intelektual masuk dalam kategori berbakat/cerdas. Prestasi rendah (*underachievement*) pada anak berbakat (*gifted*) menunjukkan adanya jarak lebar antara potensi yang mereka miliki dan prestasi yang mereka raih. Perlahan dan pasti akan membuat mereka kehilangan semangat yang akan menjadi perhatian bagi guru maupun orangtua. *Gifted underachiever* merupakan siswa yang meraih skor tinggi pada tes prestasi standar namun menunjukkan prestasi yang buruk di kelas. Padahal tes prestasi biasanya merupakan tes tentang pengetahuan dan cenderung dekat dengan kurikulum, tentunya diasumsikan mampu memiliki kemampuan pengetahuan yang dibutuhkan pada pembelajaran di kelas. Bertolak belakang dengan itu justru mereka tidak mampu menunjukkan pengetahuan yang mereka miliki (Khaur dan Bhalla, 2020). Berdasarkan itu maka Colangelo, mengajukan tiga hipotesis tentang fenomena ini. pertama, skor tes yang diperoleh salah, masalah utamanya terletak pada kesalahan pengukuran. Kedua, siswa yang *underachiever* merupakan seseorang yang termotivasi belajar di rumah namun tidak menunjukkan prestasi di sekolah. Ketiga, siswa tersebut mengalami kejenuhan, terlalu marah ataupun tertekan oleh materi pembelajaran berulang yang menjemukan, namun senang dengan tes prestasi yang menantang untuk menunjukkan kemampuannya.

2. Metodology Penelitian

Metodologi penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi pustaka untuk melihat konsep siswa berbakat (*gifted*) *underachiever* dengan menggunakan teori determinasi diri (*self-determination*) dalam melihat proses motivasi internal siswa berbakat. Didukung literatur berupa jurnal, buku maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. Hasil Penelitian

3.1. Karakteristik Siswa *Underachiever*

Secara umum ada beberapa karakteristik yang khas dari *underachiever*, beberapa diantaranya; motivasi rendah, kurang tekun, sikap yang negatif pada sekolah, kelas dan terhadap guru (Leach, 2018). *Underachiever* diidentifikasi Mandel dan Marcus (1988) dengan enam tipe yaitu:

- a. *Coasting Underachiever*, tipe ini dimulai di rentang usia 9 – 10 tahun. Mereka lebih suka melakukan apa yang disukainya saja, prokrastinasi baik di rumah maupun sekolah, mudah menyerah, kurang peduli pada nilai yang rendah, perhatiannya mudah teralihkan dari tugas sekolah dan tidak peduli dengan masa depan.
- b. *Anxious underachiever*, mempunyai kecenderungan selalu tegang, menghindari sekolah, khawatir yang berlebihan dan tidak realistis mengenai kompetensi dan kesalahannya, selalu butuh ditenangkan bahkan bisa sampai menjadi phobia akan sekolah. Dapat disimpulkan *underachiever* jenis ini merasa tidak aman, mempunyai tingkat keraguan diri yang tinggi dan mengalami tingkat ketegangan yang tinggi.
- c. *Defiant underachiever* biasanya lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan di usia sebelum remaja. Mereka mudah marah, berdebat dan menentang figur

otoritatif , sengaja membuat orang lain jengkel dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dibuatnya sendiri.

- d. *Wheeler-dealer underachiever*, impulsif dan juga manipulatif. Mereka yang di tipe ini cenderung suka mendapatkan sesuatu secara gratis dengan gampang, mudah berbohong, curang dan suka mencuri.
- e. *Identity search underachiever* lebih disibukkan pada konsep dirinya maupun makna hidup, bersemangat dalam segala hal dan cenderung pada kemandirian.
- f. *Underachiever tipe sad or depressed*, mempunyai *self-esteem* rendah, sulit mengambil keputusan, dan mempunyai daya yang lemah berkonsentrasi pada tugas sekolah.

Berbeda dengan Mandel dan Marcus (1988) meskipun mereka berbagi beberapa karakteristik yang sama, namun Marcus (2007) mendeskripsikan tipologi dari *underachiever* berupa adanya kekhawatiran dan kecemasan; akting dan manipulatif, *easygoing*, malas dan tanpa motivasi; bersikap menentang; dan introspektif.

3.2. Faktor Penyebab Siswa Underachiever

Perlu dipahami bahwa masalah *underachiever* merupakan masalah terkait dengan perilaku, jika demikian maka tentu saja akan dapat dirubah (Delisle dan Galbraith, 2002). Berdasarkan itu, faktor-faktor yang dapat diidentifikasi menjadi penyebab siswa *underachiever* yaitu; ketidaksesuaian antara sekolah dan kebutuhan siswa (Matthews dan Mcbee, 2007), anak berbakat sering merasa tidak tertantang di kelas reguler oleh gurunya sehingga mereka tidak dapat maksimal sesuai potensi yang mereka miliki (Cross, 2014; Winnebrenner dan Berger, 1994). Perilaku prokrastinasi karena sikap perfeksionis atau adanya menghindari penyelesaian terhadap tugas-tugas dasar menjadi salah satu penyebab *underachiever* (Stoeger dan Zieger, 2013). Hal ini hampir sama dengan siswa yang merasa sudah tahu dengan materi yang guru sampaikan sehingga siswa tersebut merasa tidak ada gunanya melanjutkan tugas yang diberikan (Delisle dan Galbraith, 2002).

Faktor psikologis dan non kognitif juga mempunyai peran besar bagi prestasi akademik siswa sehingga terjadinya *underachiever*. Beberapa yang terkait dengan itu adalah:

Efikasi diri yang rendah menjadikan seseorang tidak percaya diri mengerjakan tugas yang sulit dan akibatnya motivasinya menjadi rendah dan komitmen pada tujuan yang lemah (Bandura, 1994). **Daya resiliensi** yang lemah. Resiliensi sebenarnya akan mampu beradaptasi dengan baik ketika seseorang menghadapi kesulitan, trauma, stress dan tragedi (APA, 2015). Resiliensi yang tinggi muncul seiring dengan meningkatnya keberhasilan akademis ketika terdapat kerentanan dan kesulitan pribadi yang disebabkan oleh lingkungan atau pengalaman. Hal ini merupakan hasil dari reaksi terhadap lingkungan yang berkesinambungan dan bukan berdasarkan hanya dari satu peristiwa saja.

Secara umum faktor penyebab adanya *underachiever* dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sofia (2019), mengistilalkannya dengan penyebab dari dalam diri sendiri dan penyebab dari luar. Penyebab dari internal atau bisa juga disebut sebagai penyebab dari dalam diri sendiri sebagaimana yang diungkapkan meliputi beberapa hal yaitu; gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, riwayat kesehatan yang buruk, perilaku prokrastinasi, motivasi diri yang rendah, tidak mempunyai target yang jelas dan mudah cemas baik terhadap kesuksesan maupun kegagalan. Penyebab eksternal atau penyebab dari luar diri dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; keluarga, sekolah, dan komunitas. Penyebab yang datang dari keluarga beberapa diantaranya terdiri dari pola asuh yang permisif, keluarga yang tidak kondusif, dukungan keluarga terhadap prestasi akademik kurang, dan target prestasi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah serta pengawasan yang terlalu longgar.

Senada dengan Sousa (2003) yang berdasarkan pengamatannya, *underachiever* disebabkan adanya kombinasi berbagai faktor di sekolah dan di rumah. Ryan (2013) mengidentifikasi dua alasan penting terjadinya *underachievement* pada siswa; (1) ketidaksesuaian pemahaman akan bagaimana memilah, menyesuaikan dan mengamati berbagai strategi belajar; dan (2) ketidakcukupan motivasi untuk secara aktif pemahaman yang mereka miliki.

(Reis dan McCoach, 2000, Sousa 2003, dan Gallagher 1991) menyatakan bahwa kurangnya motivasi yang ada pada siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai penyebab *underachievement*. Lebih jauh mereka menyatakan bahwa kurangnya motivasi dari guru maupun orangtua dapat menjadi penyebab negatif pada prestasi anak.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *underachiever* pada anak sekolah menurut Ogbornia (2009) karena: (1) motivasi rendah, (2) pengaruh orangtua/sekolah, (3) kurangnya pemeliharaan potensi intelektual, (4) konflik nilai, (6) disabilitas/kondisi kesehatan yang buruk.

3.3. *Self Determination Theory*

Self determination theory (SDT), merupakan suatu pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya sumber daya batin manusia untuk pengembangan kepribadian perilaku regulasi diri (Ryan dan Deci, 2000). Secara harfiah *self determination* dapat diartikan sebagai determinasi diri. Yang dapat dimaknai sebagai suatu keteguhan hati untuk menentukan nasibnya sendiri dapat juga dimaknai sebagai tidak pasrah dalam keadaan yang tidak memungkinkan sehingga berani dalam mengambil keputusan maupun tindakan selanjutnya (Otong, 2009). Selain itu dapat dimaknai juga sebagai tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa adanya intervensi dari eksternal (Ryan dan Deci, 2000). Teori tentang *self-determination* ini juga dapat dipahami bahwa motivasi internal dapat tercapai melalui pemenuhan kebutuhan dasar individu yang terdiri dari kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*), serta keterkaitan (*relatedness*). Determinasi diri ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu kontrol dan informasi. Kontrol dapat berupa pernyataan dan derajat tingginya pernyataan orang lain yang mengontrol akan menurunkan determinasi diri seseorang. Informasi menunjukkan adanya kompetensi pada diri seseorang akan meningkatkan motivasi intrinsik namun jika informasi menunjukkan kompetensi rendah maka akan menurunkan motivasi untuk mandiri maupun determinasi dirinya.

Self Determination Theory (SDT) merupakan suatu teori makro meliputi enam teori kecil yaitu: pertama, *cognitive evaluation theory*, yang menjelaskan sekumpulan fenomena yang berhubungan dengan motivasi intrinsik serta kondisi konteks sosialnya yang dapat merusak, mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Kedua, *organismic integration theory*, menjelaskan mengenai fenomena internalisasi dan integrasi motivasi ekstrinsik. Ketiga, *causality orientations theory*, teori yang secara umum menggambarkan tentang perbedaan individu dalam mengarahkan motivasi yang ditujukan pada lingkungan dan mengatur perilakunya sesuai dengan arah motivasi yang ada. Keempat, *basic psychological needs theory*, menekankan tentang sifat dari kebutuhan psikologis dan hubungannya dengan kesehatan psikologis dan kesejahteraan (*well-being*). Kelima, *goal content theory*, teori yang menekankan pada life goal dan gaya hidup serta dimulai dengan perbedaan antara life goal intrinsik seperti perkembangan pribadi dengan cita-cita ekstrinsik. Keenam, *relationships motivation theory*, teori yang menekankan pada interaksi sosial dan proses tentang sejauh mana kualitas suatu hubungan dekat.

3.4. *Gifted underachiever dan Self determination theory*

Anak berbakat atau *gifted*, jika dipandang secara kemampuan atau potensi tentu tidak dapat dikatakan tidak mampu berprestasi. Anak berbakat yang *underachiever* potensinya menjadi tertutupi oleh prestasinya yang rendah. Raihan prestasi rendah yang ada menjadikan orang tua bahkan guru memandang bahwa itu memang kemampuannya yang sebenarnya. Berdasarkan pandangan tentang siswa *underachiever*, dapat dikatakan bahwa *underachiever* dapat terjadi banyak dipengaruhi oleh rendahnya motivasi yang dimilikinya. Selain motivasi yang rendah, ketertarikan untuk berprestasi yang juga rendah menjadikan *underachiever* menjadi semakin sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya. Akibatnya kesenjangan terjadi antara potensi yang ditunjukkan skor tes intelegensi yang berbanding terbalik dengan capaian prestasi akademiknya. Dipandang dari segi faktor penyebab, ada dua faktor umum yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik lebih banyak dipengaruhi oleh determinasi diri yang lemah sehingga dorongan secara intrinsik menjadi lemah untuk dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Sebagaimana ditunjukkan oleh Reis dan McCoach (2000), dalam faktor individual terdapat karakteristik kepribadian pada *underachiever* anak berbakat (*gifted*). Beberapa karakteristik yang ditunjukkan seperti rendahnya *self-esteem*, rendahnya *self concept* dan *self-efficacy* yang rendah, lalu adanya pesimistik, juga terlalu santai (*easygoing*), serta perilaku yang kurang punya tujuan. Kesemuanya ini menunjukkan kebutuhan akan motivasi intrinsik. Untuk mengubah keadaan diperlukan adanya motivasi intrinsik yang tinggi, dan ini dipengaruhi oleh tiga kebutuhan yaitu kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competency*), keterkaitan/keterhubungan (*relatedness*). Kompetensi (*competency*) merupakan kebutuhan yang perlu didapatkan oleh siswa dengan tipe *coasting underachiever*. Pada tipe ini yang menunjukkan adanya sikap yang tidak peduli terhadap nilai yang rendah ataupun sikap *prokrastinasi* jika mendapatkan penguatan berupa respon positif terhadap suatu perilaku baik yang ditunjukkan akan membuahkan respon positif berupa kepuasan akan kompetensi, akibatnya maka siswa akan lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam beradaptasi terhadap tantangan baru (Ryan dan Deci, 2000). Dengan adanya kebutuhan kompetensi yang terpenuhi maka akan dapat mendorong motivasi intrinsik, namun sebaliknya jika seorang siswa mendapat respon negatif dari usahanya maka akan menghasilkan rasa kurang puas dan akan menjadikan motivasi intrinsik terhambat.

Kemandirian (*autonomy*), dalam teori determinasi diri, merupakan kunci untuk memahami kualitas pengaturan diri individu (*self-regulation*). Kemandirian merupakan perasaan seseorang untuk bertindak sesuai kesadaran dirinya (akan minat dan nilai), kemauan dan dirinya sendiri sebagai penyebab perilakunya. Kemandirian sangat penting untuk membentuk motivasi intrinsik, individu yang bertindak karena adanya pengaruh eksternal, seperti ancaman, paksaan, tenggat waktu ataupun *controlling reward* justru akan menghambat motivasi intrinsik. Sebaliknya ketika seseorang atau individu diberi kebebasan dalam melakukan sesuai minatnya maka motivasi intrinsik akan meningkat dan membuat lebih percaya diri. Pada siswa *gifted underachiever* terutama yang disebabkan kondisi sekolah yang tidak sesuai dengan minatnya ataupun yang mempunyai masalah berupa tidak adanya tantangan dalam belajar di sekolah membutuhkan kemandirian (*autonomy*) agar siswa dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Kemandirian ini bukan berarti benar-benar di lepas, namun guru akan dapat memenuhi kebutuhan *autonomy* dengan memberikan kesempatan siswa *gifted* untuk mengeksplor potensinya secara mandiri sesuai minatnya. Keterikatan/keterhubungan (*relatedness*) memberikan perasaan keterhubungan dan terlibat dengan orang lain, kebutuhan ini juga dapat menjadi internalisasi sikap maupun nilai kelompok sosial. Perasaan diterima dan menjadi bagian dari lingkungan akan membantu anak *underachiever* tipe *anxious, sad or depressed* serta *identity search* akan merasa dihargai dan mendapatkan kehangatan. Dalam penelitian Ryan, Stiller dan Lynch (2000) menunjukkan

bahwa motivasi intrinsik dapat terbentuk karena guru yang bersikap hangat dan peduli terhadap siswanya, keterikatan yang aman akan membuat motivasi intrinsik meningkat. Merasakan keterikatan berupa perasaan hangat dan aman dalam lingkungan yang . Lingkungan sosial yang mendukung kepuasan kebutuhan psikologis ini akan meningkatkan kapasitas untuk pengaturan diri dan hubungan sosial, juga kesejahteraan sedangkan yang menggagalkan kepuasan kebutuhan ini mengarah pada hasil yang buruk. Siswa berbakat (*gifted*) akan dapat meraih prestasi lebih baik jika merasa diterima dan mendapatkan perasaan aman.

4. Kesimpulan

Problem di dunia pendidikan berupa adanya fenomena *gifted underachiever* merupakan masalah yang penting untuk menjadi perhatian. Dalam berbagai studi yang telah ditunjukkan nampak bahwa siswa yang mempunyai potensi kecerdasan tinggi ditunjukkan dengan skor intelegensi yang tinggi mempunyai resiko mengalami *underachiever*. Beberapa faktor penyebab menunjukkan bahwa faktor internal atau intrinsik memainkan peranan cukup besar bagi terjadinya *underachiever*. Rendahnya motivasi, tidak adanya keinginan untuk berprestasi maupun perilaku prokrastinasi menunjukkan adanya masalah pada sisi intrinsik atau bisa dikatakan mengalami hambatan pada motivasi intrinsik. Rendahnya motivasi berhubungan dengan determinasi diri seseorang. Teori determinasi diri (*self-determination theory*) menunjukkan bahwa individu yang termotivasi secara mandiri baik karena adanya motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik menunjukkan akan adanya prestasi yang lebih baik, kreatifitas maupun kegigihan. *Gifted underachiever* membutuhkan tiga pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori determinasi diri, yaitu kemandirian (*autonomy*) berupa pemenuhan akan kebebasan menentukan perilaku belajar sesuai minatnya dengan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya agar potensi itu dapat berkembang secara maksimal. Kebutuhan akan kompetensi (*competency*) dapat dipenuhi dengan memberikan apresiasi positif atau pengakuan pada hasil kerja mereka sehingga siswa *underachiever* akan merasa diterima dan diakui kompetensinya, hal ini akan membawa pada tumbuhnya motivasi internal (intrinsik). Kebutuhan berikutnya adalah pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan/keterikatan, dapat dipenuhi dengan memberikan penerimaan akan kehadirannya di dalam lingkungan sosial sehingga siswa *underachiever* terutama tipe *anxious* dan *sad-depressed* akan merasa aman hingga mampu mengembangkan potensinya dengan adanya motivasi secara intrinsik.

Referensi

- Baum, S. M., Renzulli, J. S., & Hebert, T. P. (1995). *The prism metaphor: A new paradigm for reversing underachievement (CRS95310)*. Storrs, CT: University of Connecticut, The National Research Center on the Gifted and Talented.
- Beckley, D. (1998). Gifted and learning disabled: Twice exceptional students. *Neag Center for Gifted Education and Talent Development, 1998 Spring Newsletter*.
- Davis, G. A. and Rimm, S. B. (1989). *Education of The Gifted and Talend (2nd Ed.)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Delisle, J., & Galbraith, J. (2002). *When gifted kids don't have all the answers*. Minneapolis, MN; Free Spirit Publishing Inc.
- Frey, C. (2002). *Dealing with the needs of underachieving gifted students in a suburban school district: What works!* The National Research Center on the Gifted and Talented, Spring 2002.

- Dowdall, C.B., and Colangelo, N., 1982. Underachieving gifted students: review and implications. *Gifted child quarterly*, 26(4), 179-184.
- Gallagher, J.J., 1991. Personal patterns of underachievement. *Journal for the Education of the gifted*, 14 (5), 221-233.
- Leach, K. M. (2015). *The effect of growth mindset on the persistence of gifted students when facing challenges in online educational gameplay* (Doctoral Dissertation). Wilkes University Library
- Matthews, M. S., & McBee, M. T. (2007). School factors and the underachievement of gifted students in a talent search summer program. *Gifted Child Quarterly*, 51(2), 167-181.
- Mandel, H.P. & Marcus, S. I. (2009). *Could do better: Why children under-achieve and what to do about it*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ogbonnia, C. (2012). Underachieving learners: can they learn at all? ARECLS, Vol.6, 84-102
- Reis, S. M., & McCoach, D. B. (2000). The underachievement of gifted students: What do we know and where do we go? *Gifted Child Quarterly*, 44(3), 152- 170.
- Ryan, T. G., & Coneybeare, S. (2013). The Underachievement of Gifted Students: A Synopsis. *Journal of The International Association of Special Education*, 14(1), 58-66.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68–78.
- Sousa, D. A., 2003. *How the gifted brain learners*. California: Corwin Press.
- Stoeger, H., & Ziegler, A. (2013). Deficits in fine motor skills and their influence on persistence among gifted elementary school pupils. *Gifted Education International*, 29(1), 28-42.
- Winebrenner, S., Berger, S., Council for Exceptional Children, R. A., & ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education, R. A. (1994). *Providing Curriculum Alternatives to Motivate Gifted Students*. *ERIC Digest E524*.